

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang minat baca, ketersediaan sumber belajar, disiplin belajar dan hasil belajar.

2.1.1 Minat Baca

Menurut Slameto, (2003:180) mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Djaali, (2008:121) mengemukakan bahwa minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Hal ini senada dengan

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (450) menjelaskan bahwa minat adalah keinginan yang kuat atau kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu.

Klein,dkk dalam Rahim, (2008:3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup sebagai berikut.

1. Membaca merupakan suatu proses, dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
2. Membaca adalah strategis, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.
3. Membaca merupakan interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Rahim, (2008:28) mengemukakan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Hal ini didukung oleh pendapat Dalyono, (2005:182) minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca.

Minat membaca ditujukan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bacaan.

Tumbuh minat baca yang tinggi, maka timbul kemauan yang besar dan akan mengalahkan pengaruh yang akan merintanginya atau tantangan yang ada.

Frymeir dalam Rahim, (2008:28) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- a. Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalami.
- b. Konsepsi tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- c. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- d. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- e. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin lebih tinggi.
- f. Kekompleksitasan materi pelajaran; siswa yang mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Murdjito, (2003:86-87) menjelaskan hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi internal diantaranya.

- a. Adanya kebutuhan

Karena adanya kebutuhan, maka seseorang didorong untuk membaca. Misalnya seseorang siswa yang ingin mengetahui isi cerita dari sebuah buku komik. Keinginan untuk mengetahui isi komik tersebut menjadi daya pendorong bagi siswa tersebut untuk membaca. Dan dengan membaca maka kebutuhannya untuk mengetahui isi cerita komik tersebut dapat terpenuhi.

- b. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Apabila seseorang mengetahui hasil-hasil atau prestasinya dari membaca, maka ia akan terdorong untuk membaca lebih banyak lagi. Sebagai contoh, anak yang membaca sebuah buku dan ia merasa mendapatkan sesuatu dari buku yang dibacanya, maka akan mendorong baginya untuk membaca lebih banyak lagi.

- c. Adanya aspirasi atau cita-cita

Cita-cita akan menjadi pendorong untuk belajar. Karena dengan belajar lebih banyak, ia akan mencapai cita-citanya. Melalui kemauan belajar yang keras ia akan terdorong untuk membaca lebih banyak juga.

Sementara itu, motivasi eksternal yaitu motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar seseorang. Hal-hal yang menimbulkan motivasi eksternal yaitu sebagai berikut.

a. Hadiah

Hadiah adalah alat yang representatif dan bersifat positif. Hadiah dapat menjadi alat motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu lebih giat lagi. Contoh, bagi anak yang mendapatkan hadiah karena nilainya baik, akibat banyak membaca, maka ia akan terdorong untuk membaca agar endapat nilai yang lebih baik lagi.

b. Hukuman

Hukuman dapat juga menjadi alat motivasi bagi seseorang untuk lebih giat membaca. Seseorang yang mendapat hukuman karena kelalaiannya tidak mengerjakan tugas membaca, maka ia akan berusaha untuk memenuhi tugas membaca agar terhindar dari hukuman yang mungkin akan menimpa lagi.

c. Persaingan atau kompetisi

Persaingan merupakan dorongan untuk memperoleh kedudukan atau penghargaan. Kompetisi dapat menjadi daya dorong bagi seseorang untuk membaca lebih banyak (Murdjito, 2003:93).

Minat baca disini adalah minat untuk membaca buku-buku berkaitan dengan mata pelajaran ekonomi diantaranya sebagai berikut.

1. Literatur

Literatur sebenarnya merupakan hal yang penting yang harus dimiliki siswa karena dengan adanya literatur maka siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai pelajaran. Pada dasarnya literatur mengandung hal sebagai bahan bacaan, sumber informasi, dan alat penyebar pengetahuan. Literatur merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu literatur disebut juga sebagai sarana belajar. Dengan adanya literatur yang dimiliki siswa, mereka dapat memperoleh informasi mengenai pelajaran ekonomi sehingga mereka akan lebih mudah untuk mengerjakan tugas-tugas sekaligus mengerti dan menguasai pelajaran ekonomi.

2. Buku catatan

Banyak siswa yang kurang perhatian terhadap pengadaan buku catatan. Mereka menganggap buku catatan adalah hal yang sepele saja. Itulah sebabnya ada siswa yang membuat catatan pada kertas selebar saja atau pun ada yang membuat pada buku dengan tulisan yang sembarangan dan sulit untuk dibaca. Padahal bila dilihat dari fungsinya, catatan perlu ditata sehingga pada waktu

yang dibutuhkan mudah menemukan dan menggunakannya. Mengingat buku catatan itu penting dalam membantu keberhasilan dalam belajar siswa maka diharapkan semua siswa memiliki catatan yang rapi yang lengkap sehingga mudah dibaca dan dipelajari (Andi, 2011:14).

2.1.2 Ketersediaan Sumber Belajar

Suatu proses belajar mengajar tidak akan pernah terlepas dari sumber belajar karena tanpa adanya sumber belajar maka tidak akan ada kegiatan belajar mengajar sebab bagaimana akan belajar jika sumbernya sendiri tidak tersedia. Dalam pengertian sederhana sumber belajar (*learning resources*) adalah guru dan bahan-bahan pelajaran/bahan pengajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Pengertian sumber belajar sesungguhnya tidak sesempit/sederhana itu. Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar dari peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung (Rohani, 2010:185).

Roestiyah dalam Djamarah, (2006:48) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu sebagai berikut.

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat).
- b. Buku/perpustakaan.
- c. Massa media (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain).
- d. Dalam lingkungan.
- e. Alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain).
- f. Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

Sudirman dalam Djamarah, (2006:49) mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut.

- a. Manusia (*people*).
 - b. Bahan (*Materials*).
 - c. Lingkungan (*Setting*).
 - d. Alat dan perlengkapan (*tool and equipment*).
 - e. Aktivitas (*activities*).
1. Pengajaran berprogram.

2. Simulasi.
 3. Karyawisata.
 4. Sistem pengajaran modul.
- Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi:
- a) Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa.
 - b) Materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari.
 - c) Aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Winataputra dan Ardiwinata dalam Djamarah, (2006:49-50) berpendapat bahwa terdapat sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar sebagai berikut.

- a. Manusia.
- b. Buku/perpustakaan.
- c. Media massa.
- d. Alam lingkungan.
 1. Alam lingkungan terbuka.
 2. Alam lingkungan sejarah atau peninggalan sejarah.
 3. Alam lingkungan manusia.
- e. Media pendidikan.

Sadiman dalam Rohani, (2010:186) berpendapat bahwa segala macam sumber belajar yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar disebut sumber belajar.

Djamarah, (2006:123) berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

AECT (*Association of Education Communication Technology*) dalam Rohani, (2010:189) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam yakni.

1. *Message* (pesan), yaitu informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan sebagainya.
2. *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpanan, pengolahan, dan penyajian pesan. Termasuk kelompok ini misalnya, guru/dosen, tutor, peserta didik, dan sebagainya.
3. *Material* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori material, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, malajah, buku, sebagainya.

4. *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, *overhead projector*, slide, video tape/recorder, pesawat radio/TV, dan sebagainya.
5. *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, Tanya jawab, CBSA, dan sebagainya.
6. *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik, ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik, misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah, dan sebagainya.

Menurut segi pengembangannya, sumber belajar ada 2 macam, yaitu.

- a. *Learning resources by design* (sumber belajar yang dirancang/sengaja dipergunakan untuk keperluan pengajaran).
- b. *Learning resources by utilitarian* (sumber belajar yang tidak dirancang untuk kepentingan tujuan belajar/pengajaran), yaitu segala sumber belajar (lingkungan) yang ada disekeliling sekolah digunakan guna memudahkan peserta didik yang sedang belajar. Misalnya, tokoh, pahlawan, masjid, pasar, dan sebagainya (Rohani, 2010:190).

Dalam hal menentukan sumber belajar perlu dipertimbangkan segi-segi berikut.

1. Ekonomis atau biaya, apakah ada biaya untuk penggunaan suatu sumber belajar (yang memerlukan biaya). Misalnya, *over head* (OHP) beserta transparansinya, video tape/TV beserta *cassette*-nya dan sebagainya.
2. Teknisi (tenaga), yaitu entah guru atau pihak lain yang mengoperasikan suatu alat tertentu yang dijadikan sumber belajar. Adakah tersedia teknisi khusus/pembantu atau guru-guru itu sendiri, apakah dapat mengoperasikannya?. Misalnya, cara mengoperasikan *slide*, video tape/TV, laboratorium, dan sebagainya.
3. Bersifat praktis, dan sederhana, yaitu mudah dijangkau, mudah dilaksanakan, dan tidak sulit/langka.
4. Bersifat fleksibel, maksudnya, sesuatu yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar jangan bersifat baku/paten, tapi harus mudah dikembangkan, bias dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pengajaran, tidak mudah dipengaruhi oleh factor lain.
5. Relevan dengan tujuan pengajaran dan komponen-komponen pengajaran lainnya.

6. Dapat membantu efisien dan kemudian pencapaian tujuan pengajaran/belajar.
7. Memiliki nilai positif bagi proses/aktivitas pengajaran khususnya peserta didik.
8. Sesuai dengan interaksi dan strategi dan strategi pengajaran yang telah dirancang/sedang dilaksanakan (Rohani, 2010:190-191).

Menurut Kamus Besar Indonesia, (578) tersedia artinya sudah ada atau disediakan. Sedangkan ketersediaan artinya keadaan tersedia. Tersedianya sumber-sumber belajar (seperti: guru/dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang terpuji dan yang tidak terpuji dan seterusnya.

Tersedianya berbagai sumber belajar dalam suatu proses belajar mengajar maka akan lebih efektif dan efisien jika sumber-sumber belajar tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga dengan tersedianya sumber belajar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai-nilai yang menjadi tuntutan pengajaran.

2.1.3 Disiplin Belajar

Untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, orang dapat mengembangkannya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib (Djamarah, 2008:17).

Tu'u, (2004:33) menyebutkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut.

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana

pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Tu'u,

(2004:37) mengatakan “disiplin berperan penting dalam membentuk individu

yang berciri keunggulan”. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini.

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam pelajarannya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terlambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin member dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan kepatuhan dan ketaatan merupakan persyaratan kesuksesan seseorang.
- 5) Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tu'u, (2004:38) yaitu

1. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2. Membangun Kepribadian
Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
3. Melatih Kepribadian
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
4. Pemaksaan
Dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
5. Hukuman
Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat member dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.
6. Menciptakan lingkungan yang Kondusif
Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Menurut Hunter disiplin belajar adalah yang dibentuk atas dasar pembiasaan belajar dengan penggunaan waktu yang teratur, pemberian motivasi diri yang teratur dan positif, menghindari penguasaan diri yang negatif, serta mencatat dan merencanakan kebiasaan belajar dalam kurun waktu yang ditentukan (Astuti, 2009:16).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik akan mempunyai kecakapan mengenai cara belajar. Hal

ini sangat diperlukan guna tercapainya hasil belajar, sebab berhasil tidaknya siswa dalam usahanya pada dasarnya tergantung pada bagaimana ia melakukan cara-cara belajar yang baik.

Disiplin belajar siswa dilakukan di sekolah ataupun di rumah. Disiplin siswa di sekolah berarti siswa menaati dan mematuhi tata tertib sekolah dengan kesadaran dan tanggung jawab. Disiplin belajar di kelas berarti siswa mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, sedangkan bentuk disiplin belajar di rumah adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan belajar di rumah yang dilakukan dengan senang hati dan penuh kesadaran demi tercapainya tujuan belajar.

2.1.4 Hasil Belajar

Salah satu tujuan proses pembelajaran adalah meningkatnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Belajar itu sendiri mempunyai arti suatu bentuk perubahan terhadap seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 2004:28). Hal senada juga disampaikan oleh Slameto, (2003:2) bahwa proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Adapun perubahan yang terjadi karena

belajar dapat berupa perubahan-perubahan pengetahuan (*Knowledge*), kebiasaan (*habit*), dan kecakapan (*skill*).

Perubahan yang terjadi pada diri manusia yang telah dijelaskan diatas merupakan bukti bahwa seseorang telah melakukan belajar dan hasil dari belajar itu dapat diketahui pada akhir proses pembelajaran yang diukur dari nilai yang diperoleh siswa setelah evaluasi. Evaluasi tersebut berupa ulangan, pekerjaan rumah, latihan maupun semesteran.

Adapun batasan hasil belajar terdapat berbagai pendapat sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli. Sukmadinata, (2007:102) mendefinisikan hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penugasan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang memperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek seperti: (1) pengetahuan,(2) pengertian,(3) kebiasaan,(4) ketrampilan,(5) apresiasi,(6) emosional, (7) hubungan sosial,(8) jasmani,(9) etis atau budi pekerti(sikap). Pernyataan ini dipertegas oleh Hamalik, (2004:30)” Kalau seseorang telah melakukan perbuatan maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut”.

Menurut Sudjana (2001:22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku dan perubahan pribadi seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu; (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita.

Hasil belajar meliputi 3 aspek yang merupakan garis besar dari penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan lebih dispesifikasikan lagi oleh Haryati, (2007:22) sebagai berikut.

1) Aspek Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab hanya berdasarkan hafalan. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep pada situasi yang baru. Pada tingkat analisis peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis siswa dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri. Pada tingkat evaluasi peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, dan lain sebagainya.

2) Aspek Afektif

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Karakteristik ranah afektif yang penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Peringkat ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada 5 sebagai berikut.

1. Peringkat *receiving* (menerima)

Pada peringkat ini peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya guru mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerja sama dan sebagainya.

2. Peringkat *Responding* (tanggapan)

Pada peringkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga beraksi terhadap fenomena yang ada. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu menekankan diperolehnya respon. Misalnya senang bertanya, senang membaca buku, senang membantu sesama teman, senang dengan kebersihan.

3. *Valuing* (menilai)

Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4. Peringkat *Organization* (organisasi)

Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai, misalnya pengembangan filsafat hidup.

5. *Characterization* (Karakterisasi)

Pada peringkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu terbentuk pola hidup. Hasil belajar pada peringkat ini adalah berkaitan dengan pribadi, emosi dan rasa sosial.

3) Aspek Psikomotorik

1. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
2. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya, tetapi berdasarkan pada pedoman dan petunjuk saja.
3. Prsesisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang prsesisi.
4. Artikulasi adalah kegiatan melakukan kegiatan kompleks dan ketepatan sehingga produk kerjanya utuh.
5. Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleksi yaitu melibatkan fisik saja sehingga efektifitas kerja tinggi.

Sementara itu, penilaian hasil belajar psikomotorik dapat dilakukan dengan 3 cara sebagai berikut.

- a) Melalui pengamatan langsung serta penilai tingkah laku siswa selama proses pembelajaran.
- b) Setelah tes proses belajar yaitu dengan cara memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- c) Beberapa waktu setelah proses selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berupa prestasi belajar dapat dilihat dari segi proses belajar mengajar. Proses tidak hanya terjadi akibat interaksi guru-siswa, akan tetapi meliputi semua proses yang sengaja untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Hasil belajar yang baik akan dapat menunjang proses pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa tentu saja berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Djamarah dan Zain, (2006:121) menggolongkan tingkat keberhasilan tersebut sebagai berikut.

- | | |
|------------------------|--|
| 1 Istimewa/maksimal | :Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa. |
| 2. Baik sekali/optimal | :Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa. |
| 3. Baik/minimal | :Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa. |
| 4. Kurang | :Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa. |

2.1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini baik sebagai latar belakang atau sebagai bahan bahasan lebih lanjut sebagai berikut.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama	Judul	Hasil Penelitian
2011	Andi Selviana	Pengaruh minat baca, pemanfaatan sumber belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010/2011.	Ada pengaruh minat baca, terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010/2011 sebesar 26,4%.
2010	Tamrin Jaya	Pengaruh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar, dan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP N 13 Bandar Lampung Tahun	Ada pengaruh sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP N 13 Bandar Lampung sebesar 12,9%.

Tabel 3. (lanjutan)

Tahun	Nama	Judul	Hasil Penelitian
2009	Leny Astuti	Pelajaran 2009/2010 Pengaruh motivasi dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Muhamadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009	Ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Muhamadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009 sebesar 29,1%

2.2 Kerangka Pikir

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat baca (X_1), ketersediaan sumber belajar (X_2), disiplin belajar (X_3) sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Ekonomi siswa SMA N 1 Banyumas (Y).

Tujuan yang diharapkan dalam proses belajar adalah selain memperoleh pengetahuan yang bertambah dan perubahan tingkah laku yang baik juga dituntut untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, karena dengan hasil belajar yang maksimal akan memudahkan proses belajar selanjutnya, karena dinegeri ini hasil belajar merupakan suatu tolak ukur bagi keberhasilan siswa.

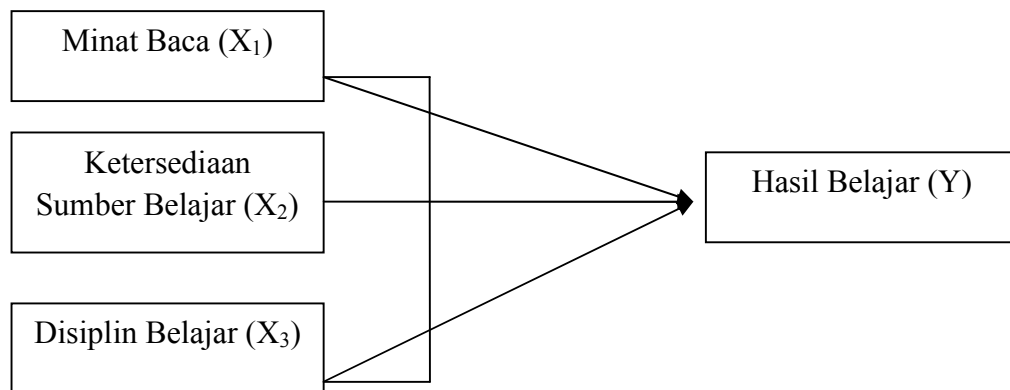
Banyak faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain minat baca. Minat akan mendorong siswa lebih baik dari pada tanpa minat khususnya pada mata pelajaran Ekonomi. Minat baca buku Ekonomi akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan

kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Minat baca yang dimaksud adalah minat membaca literatur, buku catatan dan buku lainnya yang baik dan sesuai dengan kebutuhan belajar Ekonomi.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi hasil belajar adalah ketersediaan sumber belajar baik di rumah maupun di sekolah. Suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien jika menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia secara maksimal. Sehingga dengan tersedianya sumber belajar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai-nilai yang menjadi tuntutan pengajaran.

Selain minat baca, dan ketersediaan sumber belajar faktor lain juga yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa adalah disiplin belajar. Siswa yang melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Keterkaitan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai. Seorang siswa dapat dikatakan disiplin belajarnya tinggi berarti siswa itu tunduk pada peraturan-peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dugaan adanya pengaruh minat baca, ketersediaan sumber belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Sugiyono (2008:40)

Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh peubah bebas X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ada pengaruh minat baca terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Banyumas tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Ada pengaruh ketersediaan sumber belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Banyumas tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Banyumas tahun Pelajaran 2011/2012.
4. Ada pengaruh minat baca, ketersediaan sumber belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Banyumas tahun Pelajaran 2011/2012.